



## Analisis Etnografis terhadap Program Makan Bergizi Gratis dalam Ekosistem Pendidikan Pesantren

Desi Susanti\*, Rofida Choerotul Adabiyah, Vitha Nur Diana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: [vividhaifi@gmail.com](mailto:vividhaifi@gmail.com)

---

---

### ABSTRACT

**Keywords:**

Analisis Etnografis,  
Program Makan  
Bergizi Gratis,  
Ekosistem  
Pendidikan.

---

\* **Corresponding  
Author**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program makan bergizi gratis terhadap konsentrasi belajar santri dalam ekosistem pendidikan pesantren. Masalah utama yang dikaji adalah kerentanan gizi di lingkungan tradisional pesantren yang sering kali berdampak pada rendahnya daya tahan tubuh dan produktivitas akademik santri dalam mengikuti jadwal pendidikan yang padat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk mendalami budaya makan dan pola hidup keseharian komunitas pesantren secara alami. Instrumen pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif jangka panjang, wawancara mendalam dengan pengasuh serta santri, dan studi dokumentasi terkait kesehatan santri. Analisis data dilakukan melalui teknik etnografis yang meliputi analisis domain, taksonomi, dan tema budaya untuk membedah signifikansi sosial dari pemberian asupan nutrisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa intervensi makan bergizi gratis secara signifikan mampu mengubah kebiasaan konsumsi santri yang sebelumnya didominasi oleh asupan karbohidrat tinggi tanpa protein seimbang. Terdapat peningkatan stabilitas energi dan fokus mental saat sesi pembelajaran kitab kuning di malam hari sebagai dampak langsung dari perbaikan nutrisi. Selain itu, program ini berhasil menurunkan tingkat absensi santri akibat masalah kesehatan ringan seperti kelelahan dan gangguan pencernaan. Secara sosiokultural, makan bergizi bersama memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kesenjangan sosial antar-santri dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengkaji model kemandirian pangan berbasis agribisnis di pesantren untuk menjamin keberlanjutan program makan bergizi secara permanen.

---

**Article History:**

*Received: July 2025; Revised: August 2025; Accepted: September 2025;*

*Available online: September 2025*

---

**Please cite this article in APA style as:**

Sulalah, A. A. S., Adabiyah, R. C. ., & Diana, V. N. . . . (2025). Analisis Etnografis terhadap Program Makan Bergizi Gratis dalam Ekosistem Pendidikan Pesantren. *An-Nadzary : Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1), 46-57. <https://turatsstudies.com/index.php/annadzary/article/view/70>.

---

---

## INTRODUCTION

Isu ketahanan pangan dan kualitas nutrisi merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul bagi masa depan bangsa Indonesia (Kooli & Abadli, 2022; Stone et al., 2024). Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi pemenuhan gizi seimbang sebagai hak dasar setiap anak, termasuk jutaan santri yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pesantren. Secara fundamental, asupan nutrisi yang berkualitas berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif dan ketahanan fisik peserta didik dalam menghadapi beban kurikulum yang sangat padat (Blegur et al., 2024; Swanson, 2022). Dalam hal ini, defisiensi mikronutrien pada usia produktif sekolah berkontribusi pada rendahnya skor literasi dan produktivitas nasional di masa depan. Jika pemenuhan gizi di institusi pendidikan agama tidak segera dibenahi, maka terjadi ketimpangan kualitas antara lulusan sekolah umum dan pesantren (Ilmah & El Yunusi, 2026; Pathollah, 2024). Artinya, kebijakan makan bergizi gratis menjadi instrumen strategis untuk menjamin keadilan sosial dan pemerataan kualitas kesehatan bagi seluruh elemen bangsa tanpa terkecuali. Melalui riset ini, masyarakat luas dapat memahami bagaimana kebijakan publik mampu mengintervensi kualitas hidup kaum sarungan secara lebih bermartabat dan terukur secara saintifik.

Masalahnya adalah adanya stigma dan realitas mengenai rendahnya standar gizi di lingkungan tradisional pesantren di Indonesia. Selama berabad-abad, pesantren dikenal dengan nilai kesederhanaan yang ekstrem, namun sering kali mengabaikan aspek keseimbangan nutrisi bagi para santrinya (Pathollah & Wassalwa, 2021; Sulalah & Pathollah, 2025). Masalah ini menjadi serius karena keterbatasan ekonomi lembaga dan kurangnya literasi kesehatan menyebabkan pola makan santri didominasi oleh asupan karbohidrat tinggi tanpa protein dan vitamin yang memadai. Kondisi kurang gizi yang dianggap sebagai bagian dari tirakat atau keprihatinan spiritual sebenarnya telah menjadi penghambat tersembunyi bagi maksimalisasi potensi intelektual santri (Chanifah et al., 2021; Chi-Kin Lee, 2020). Masyarakat pesantren terjebak dalam dilema antara mempertahankan tradisi kemandirian yang hemat dengan tuntutan standar kesehatan modern yang membutuhkan biaya besar. Ketimpangan asupan nutrisi ini menciptakan jurang kualitas fisik dan kecerdasan yang dapat menghambat mobilitas sosial lulusan pesantren di tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan jembatan antara kebijakan makan bergizi gratis dengan sistem pengelolaan dapur mandiri pesantren guna menghapus krisis nutrisi yang telah berlangsung secara turun-temurun ini.

Fenomena menunjukkan gambaran yang sangat kontras antara dedikasi belajar santri yang tinggi dengan fasilitas konsumsi yang sangat terbatas. Di banyak pesantren tradisional, fenomena makan seadanya dengan lauk yang tidak bervariasi sudah menjadi pemandangan harian yang dinormalisasi atas nama kesahajaan (Musa & Marwah, 2025; Yusuf & Taufiq, 2020). Santri sering kali mengalami masalah kesehatan berulang seperti penyakit kulit, anemia, dan kelelahan kronis yang berujung pada menurunnya fokus saat pengajian kitab kuning di malam hari. Observasi awal memperlihatkan bahwa meskipun pemerintah mulai menggulirkan program makan gratis, implementasinya di pesantren menghadapi tantangan sosiokultural yang unik terkait budaya antrean dan pengelolaan logistik yang masif. Beberapa pesantren mencoba beradaptasi, namun sering kali terbentur pada ketersediaan infrastruktur dapur yang higienis dan tenaga juru masak yang memahami standar gizi. Fenomena ini menciptakan dinamika etnogafis menarik tentang bagaimana sebuah kebijakan nasional bersinggungan dengan tradisi santri yang kental akan nilai kolektivitas. Realitas ini menuntut analisis mendalam mengenai bagaimana asupan nutrisi baru ini mengubah pola hidup, kedisiplinan, hingga cara santri memaknai nikmat dan kesehatan dalam bingkai kehidupan religi.

Sejumlah literatur medis umumnya berfokus pada pendekatan kuantitatif asupan gizi remaja di lingkungan umum. (Auliawan & Harsiwi, 2025) mendokumentasikan prevalensi stunting serta berat badan lahir rendah tanpa menyentuh sosiologi pesantren, sementara (Agustini, 2025) menemukan defisiensi mikronutrien akut pada remaja akibat pola makan monoton. Di sisi lain, studi institusional dari (Kiftiyah et al., 2025) cenderung berfokus pada kepemimpinan kyai, manajemen institusi, dan kurikulum teologis semata. Terkait aspek sosiokultural, penelitian (Albaburrahim et al., 2025) menyoroti budaya makan komunal santri yang mengutamakan keberkahan dibanding nilai nutrisi, sedangkan (Aji, 2025) mengidentifikasi resistensi sistemik dapur umum pesantren terhadap standarisasi menu modern. Keterbatasan literatur terdahulu terletak pada pemisahan variabel medis gizi dari budaya lokal. Berbeda dengan studi parsial tersebut, penelitian ini mengisi *research gap* dengan mengintegrasikan dimensi fisik-biologis dan sosiokultural pesantren. Kontribusinya memetakan bagaimana identitas santri dibentuk pola konsumsi kolektif harian, guna memastikan kebijakan intervensi gizi dapat diterima secara budaya dan berkelanjutan.

Berbeda dengan literatur di atas, riset ini menggali bagaimana nutrisi memengaruhi interaksi sosial, semangat *ta'allum* (belajar), dan persepsi santri

terhadap kehadiran negara di dalam bilik mereka. Pentingnya menyelesaikan riset ini sekarang adalah karena Indonesia sedang berada pada momentum transformasi kebijakan pangan nasional yang memerlukan validasi empiris dari institusi pendidikan berbasis komunitas. Kebaruan lainnya mencakup eksplorasi terhadap teologi kesehatan di mana kebersihan dan nutrisi diintegrasikan sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar gaya hidup sekuler. Tanpa adanya pembaruan perspektif melalui studi etnografis ini, kita tidak akan pernah tahu hambatan psikologis apa yang muncul saat sistem ngeliwet kolektif digantikan oleh paket makanan standar nasional. Riset ini hadir untuk menawarkan temuan orisinal mengenai sinkronisasi antara standar gizi klinis dengan tradisi pesantren yang unik. Hasilnya akan menjadi panduan berharga bagi pemerintah untuk menyesuaikan strategi logistik dan sosialisasi program agar lebih efektif dan tepat sasaran.

Masalah penelitian ini berpusat pada pertanyaan utama: bagaimana program makan bergizi gratis mengubah pola hidup dan konsentrasi belajar santri, serta sejauh mana sistem pesantren mampu beradaptasi dengan standar nutrisi modern? Argumen utama penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kualitas gizi secara konsisten akan merevolusi daya serap intelektual santri dan memperkuat ketahanan institusi pesantren terhadap krisis kesehatan. Kontribusi riset ini secara teoretis akan memperkaya kajian antropologi pangan di institusi religius, sementara secara praktis akan memberikan model manajemen dapur pesantren yang sehat namun tetap barokah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah untuk melibatkan pesantren bukan hanya sebagai objek bantuan, melainkan sebagai mitra aktif dalam kedaulatan pangan nasional. Akhirnya, riset ini menjadi suara bagi jutaan santri agar hak-hak gizi mereka terpenuhi demi mewujudkan generasi emas Indonesia yang cerdas secara akal dan mulia secara karakter.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk membedah secara mendalam dinamika sosiokultural di balik implementasi program makan bergizi gratis dalam ekosistem pesantren. Pemilihan etnografi didasari oleh kebutuhan untuk memahami dunia kehidupan (*lebenswelt*) para santri dan pengasuh, di mana praktik makan bukan sekadar pemenuhan biologis melainkan sarat akan nilai keberkahan, kemandirian, dan tradisi keprihatinan. Melalui desain ini, peneliti dapat menangkap makna simbolik dan norma-norma tersembunyi yang memengaruhi penerimaan serta adaptasi santri terhadap

standar nutrisi modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif jangka panjang dengan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian pesantren, mulai dari dapur umum hingga ruang makan kolektif (Foster, 2024; Roller & Lavrakas, 2015). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap kyai, juru masak, dan santri untuk menggali perspektif subjektif mereka, yang dilengkapi dengan studi dokumentasi terkait catatan kesehatan dan kebijakan internal pesantren. Pendekatan holistik ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan transformasi budaya makan secara autentik tanpa mendistorsi realitas unik yang berkembang di lingkungan pendidikan tradisional tersebut secara komprehensif.

Proses analisis data dalam studi ini dilakukan secara sistematis mengikuti model sirkular yang mencakup kondensasi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Leavy & Patricia, 2017; Marx, 2023). Selama fase kondensasi, peneliti mereduksi informasi mentah dari lapangan melalui pemilihan, pemusatan, dan transformasi data hasil observasi serta transkrip wawancara ke dalam tema-tema inti terkait dampak nutrisi terhadap pola belajar. Penyajian data dilakukan secara naratif-deskriptif yang kaya akan detail etnografis untuk memetakan pola perilaku dan perubahan sosiopsikologis subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar-informan serta triangulasi metode untuk memverifikasi temuan observasi dengan hasil wawancara. Selain itu, dilakukan *member check* guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman hidup informan di lapangan. Prosedur audit trail juga diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas temuan, sehingga hasil analisis mengenai dampak program makan bergizi gratis ini memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Adapun konsep penguatan kebersamaan dan reduksi kesenjangan sosial melalui program makan bergizi gratis merujuk pada terciptanya ruang komunal setara di lingkungan pesantren. Dalam konteks etnografis, makan bersama bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan sebuah ritual sosiokultural di mana identitas kelas ekonomi asal santri dilebur ke dalam satu identitas kolektif sebagai pencari ilmu (Castro-Arce & Vanclay, 2020; Park et al., 2020). Keberhasilan program ini secara operasional diukur dari hilangnya sekat-sekat konsumsi yang biasanya

membedakan antara santri berkemampuan finansial tinggi dengan santri kurang mampu. Temuan ini juga menggarisbawahi peran vital kearifan lokal dapur mandiri sebagai jantung operasional pesantren yang mengintegrasikan standar higienitas modern dengan semangat pengabdian. Dengan demikian, makan bergizi gratis di pesantren bukan hanya tentang perbaikan nutrisi secara klinis, melainkan tentang restorasi nilai-nilai keadilan sosial yang berbasis pada prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan kesahajaan yang bermartabat, di mana setiap santri mendapatkan hak nutrisi yang sama tanpa memandang latar belakang latar belakang strata sosial keluarga mereka di luar tembok pesantren.

Wawancara mendalam dengan seorang santri, Ahmad mengungkap perubahan signifikan dalam dinamika pergaulan harian. Ia menyatakan, Dulu, saat jam makan, kami yang kirimannya sedikit sering merasa minder karena hanya makan dengan kerupuk, sementara teman yang kaya bisa beli lauk enak di kantin. Sekarang, sejak ada makan bergizi gratis ini, semua duduk di nampan yang sama dengan menu ayam dan sayur yang sama, tidak ada lagi rasa iri atau merasa dibedakan. Interpretasi peneliti terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa program makan gratis berfungsi sebagai instrumen leveling atau penyetaraan psikososial yang sangat efektif. Secara etnografis, kesamaan menu di atas nampan (budaya *mayor*) menghancurkan hierarki ekonomi yang selama ini menjadi tembok pemisah tersembunyi di kalangan santri. Perasaan setara yang muncul dari piring makan yang seragam menumbuhkan rasa percaya diri pada santri dari keluarga prasejahtera, sekaligus melatih empati bagi santri dari keluarga berada, sehingga tercipta harmoni sosial yang lebih tulus dalam interaksi pendidikan harian mereka di pesantren.

Di sisi lain, wawancara dengan Ustadz Pesantren, Mansur memberikan perspektif mengenai aspek manajemen kearifan lokal. Beliau menjelaskan, kami bukan hanya pada bantuan makanannya, tapi pada bagaimana santri senior dan pengurus dapur mengelola amanah ini dengan prinsip *amanah* dan *nadhafah* (kebersihan). Kami mengelola dapur secara mandiri agar berkah, memastikan sayur dicuci bersih sesuai syariat dan gizi tetap terjaga, karena bagi kami, memberi makan pencari ilmu adalah ibadah. Interpretasi peneliti melihat bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada budaya kepatuhan dan nilai kesucian yang melekat pada dapur pesantren. Kyai memandang dapur bukan sebagai unit logistik semata, melainkan sebagai ruang pengabdian (*khidmah*). Kesiapan pesantren mengelola dapur secara mandiri dan higienis menunjukkan adaptasi cerdas terhadap standar kesehatan tanpa kehilangan ruh kemandirian pesantren. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pemerintah akan lebih berdaya

guna ketika bersinergi dengan sistem nilai lokal yang telah mapan, di mana higienitas dipahami sebagai bagian integral dari iman.

Dalam observasi, aktivitas makan bersama yang berlangsung secara tertib dan penuh keakraban, di mana tidak terlihat lagi pengelompokan santri berdasarkan status ekonomi. Peneliti mengamati bahwa proses distribusi makanan yang dikelola oleh tim dapur mandiri pesantren dilakukan dengan standar kebersihan yang baik, mulai dari penggunaan penutup kepala hingga pengelolaan limbah makanan yang teratur. Di atas nampan-nampan besar, santri dari berbagai latar belakang daerah dan ekonomi makan dengan penuh lahap sambil berdiskusi ringan mengenai materi kitab kuning. Interpretasi peneliti terhadap fenomena ini memperkuat asumsi bahwa makan bergizi bersama bertindak sebagai semen sosial yang merekatkan solidaritas kelompok. Observasi terhadap perilaku santri saat membersihkan wadah makan secara bersama-sama juga menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif yang kuat. Peneliti melihat bahwa manajemen dapur yang higienis dan transparan meningkatkan kepercayaan santri terhadap kualitas makanan yang mereka konsumsi, yang pada akhirnya menciptakan suasana lingkungan belajar yang lebih tenang, stabil, dan bebas dari konflik-konflik kecil terkait kecemburuan sosial.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa program makan bergizi gratis di pesantren telah berhasil mentransformasi budaya makan dari pola konsumsi individualis-ekonomis menjadi pola konsumsi komunal-egaliter. Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa ketika sekat-sekat menu makanan dihilangkan, maka rasa kebersamaan dan solidaritas antar-santri meningkat secara otomatis (Dwijayanti, 2024). Poin penting yang ditemukan adalah bahwa peran dapur mandiri yang dikelola dengan kearifan lokal pesantren menjadi tulang punggung keberhasilan program ini dalam menjaga standar kesehatan dan keberlanjutan nutrisi. Penelitian ini membuktikan bahwa intervensi nutrisi memiliki dampak ganda: memperbaiki kondisi biologis (kesehatan) sekaligus memperbaiki kondisi sosiologis. Secara singkat, pemberian makan gratis ini telah menghapus stigma santri kurang gizi dan menggantinya dengan citra santri yang sehat, berdaya, dan bersatu dalam satu frekuensi perjuangan menuntut ilmu, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis bagi seluruh warga pesantren tanpa kecuali.

Dari penjelasan sebelumnya, terbentuk skema integrasi holistik yang terdiri dari tiga lapisan pola sosiokultural yang saling berkaitan. Pola pertama adalah pola eliminasi kesenjangan, di mana standarisasi menu menghapus label kaya-miskin dalam struktur sosial santri secara instan di meja makan. Pola kedua

adalah pola kemandirian institusional, yang memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi menjadi manajer aktif yang menjamin higienitas melalui nilai-nilai kearifan lokal yang religius. Pola ketiga adalah pola penguatan modal sosial, di mana aktivitas makan bersama memperluas jaringan komunikasi antar-santri dari latar belakang berbeda, yang sebelumnya mungkin terbatas karena perbedaan strata. Keterkaitan antara ketiga pola ini membentuk sebuah ekosistem nutrisi-sosial yang sehat: asupan gizi yang baik meningkatkan kesehatan fisik, kesamaan menu meningkatkan kedekatan emosional, dan pengelolaan yang bersih meningkatkan martabat lembaga. Temuan ini memberikan gambaran bahwa program makan bergizi bukan sekadar tentang kalori, melainkan tentang membangun fondasi persaudaraan kebangsaan yang lebih kuat dimulai dari nampun makan di pondok pesantren.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dampak sosiokultural program makan bergizi gratis di pesantren mengungkap bahwa aktivitas makan bersama bukan sekadar pemenuhan nutrisi, melainkan instrumen leveling sosial yang sangat efektif. Temuan ini selaras dengan (Rahmatullah et al., 2025), bahwa tindakan makan di satu meja (atau nampun) secara signifikan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Perbedaannya, dalam konteks pesantren, nilai ini diperkuat oleh doktrin *barokah* yang meyakini bahwa makan bersama dalam satu wadah akan mendatangkan keberkahan spiritual yang melampaui kepuasan fisik. Implikasi teoritisnya menunjukkan bahwa intervensi gizi memiliki dimensi sosiologis yang mampu meruntuhkan hierarki ekonomi antara santri kaya dan miskin yang sering kali menjadi tembok pemisah tersembunyi (Setyawan et al., 2025). Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi pengelola kebijakan untuk memandang program makan gratis sebagai strategi integrasi sosial, di mana standarisasi menu menghapus stigmatisasi status ekonomi dan membangun identitas kolektif yang lebih inklusif di lingkungan pendidikan Islam.

Selanjutnya, keberhasilan program yang sangat bergantung pada kearifan lokal dalam pengelolaan dapur mandiri memberikan kontribusi baru pada literatur manajemen publik berbasis komunitas. Temuan ini mengonfirmasi argumen Zamakhsyari Dhofier tentang kemandirian pesantren sebagai institusi yang memiliki otoritas otonom dalam mengelola sumber dayanya sendiri (Kubro & Ali, 2021). Berbeda dengan riset manajemen gizi sekolah umum yang sering kali menggunakan sistem katering luar, pesantren menunjukkan keunggulan pada aspek pengawasan berbasis nilai (*khidmah*), di mana kebersihan dapur

dijaga atas dasar integritas moral dan syariat. Implikasi teoritisnya adalah pergeseran paradigma dari manajemen logistik murni ke manajemen berbasis nilai. Secara praktis, hal ini menyarankan bahwa pemerintah tidak perlu melakukan intervensi teknis yang terlalu kaku, melainkan cukup memberikan dukungan sumber daya pada dapur mandiri pesantren yang telah memiliki sistem kontrol sosial dan spiritual yang mapan guna menjaga kualitas higienitas makanan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif reduksi kesenjangan, temuan ini sejalan dengan konsep Social Capital dalam (Nashori et al., 2024), di mana makan bersama berfungsi sebagai jembatan (*bridging*) yang menghubungkan individu dari latar belakang heterogen. Literatur sebelumnya oleh (Rahayu, 2025) cenderung fokus pada dampak kesehatan fisik, sementara penelitian ini berhasil membuktikan bahwa dampak psikososial—berupa hilangnya rasa minder pada santri prasejahtera—adalah hasil yang jauh lebih transformatif. Implikasi teoritisnya memperluas cakupan evaluasi program gizi untuk menyertakan indikator kebahagiaan dan soliditas sosial sebagai ukuran keberhasilan. Secara praktis, sekolah dapat menggunakan momen makan bersama ini sebagai sarana pendidikan karakter non-formal, di mana nilai-nilai antre, berbagi, dan kepedulian dipraktikkan secara nyata. Penyeragaman menu terbukti menjadi solusi konkret atas masalah kecemburuan sosial yang selama ini sering mengganggu harmoni kehidupan berasma, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan kohesif.

Keterkaitan antara higienitas dan kearifan lokal dalam penelitian ini juga menantang stereotip literatur lama yang sering mengidentikkan pesantren dengan lingkungan yang kurang bersih. Temuan ini menunjukkan adanya evolusi budaya di pesantren modern yang mulai mengintegrasikan prinsip *An-Nazhafatu Minal Iman* (Kebersihan sebagian dari iman) dengan standar sanitasi modern (Ritonga & Sazali, 2025). Hal ini memberikan implikasi teoritis pada studi sosiologi kesehatan bahwa agama dapat menjadi katalisator bagi perubahan perilaku hidup sehat jika dikomunikasikan melalui bahasa teologis yang tepat. Secara praktis, pengelolaan dapur mandiri yang higienis dapat menjadi model bagi institusi pendidikan berbasis asrama lainnya dalam mengelola bantuan pangan tanpa ketergantungan pada pihak ketiga (Fatimah et al., 2024). Keberhasilan ini membuktikan bahwa ketika komunitas diberikan kepercayaan dan tanggung jawab atas nutrisi mereka sendiri, tingkat akuntabilitas dan perhatian terhadap detail kesehatan justru meningkat karena adanya rasa kepemilikan yang kuat terhadap program tersebut.

Terakhir, pembahasan ini menyimpulkan bahwa integrasi antara makan bergizi gratis dan pendidikan pesantren menciptakan sebuah ekosistem nutrisi-religius yang unik. Temuan ini mengisi celah dalam literatur kebijakan publik yang selama ini sering mengabaikan faktor sosiokultural dalam implementasi bantuan sosial di lembaga keagamaan. Implikasi teoritisnya menekankan bahwa keberhasilan kebijakan publik di lingkungan tradisional sangat dipengaruhi oleh tingkat sinkronisasi antara tujuan pemerintah dan nilai-nilai lokal institusi. Secara praktis, model di pesantren ini dapat direplikasi pada skala nasional dengan catatan bahwa pemberdayaan dapur lokal harus tetap menjadi prioritas utama. Dengan menyinergikan asupan protein yang cukup dan suasana makan yang egaliter, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang memiliki ketahanan fisik prima dan jiwa sosial yang tinggi, yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa di masa depan.

## CONCLUSION

Sebagai kesimpulan, implementasi program makan bergizi gratis di pesantren bukan sekadar upaya perbaikan nutrisi secara klinis, melainkan instrumen transformatif dalam memperkuat kohesi sosial dan menghapuskan sekat ekonomi antar-santri. Temuan terpenting atau hikmah dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas makan komunal yang dikelola dengan kearifan lokal mampu menciptakan ruang egaliter yang mereduksi kesenjangan, di mana asupan fisik yang berkualitas bersinergi dengan ketenangan spiritual dalam proses belajar. Kekuatan tulisan ini terletak pada kontribusi keilmuannya yang menggunakan analisis etnografis mendalam untuk mengisi celah literatur mengenai manajemen gizi berbasis komunitas di institusi pendidikan tradisional. Namun, keterbatasan studi ini terletak pada cakupan lokus yang spesifik, sehingga dinamika sosiokultural di pesantren dengan skala ekonomi berbeda mungkin menunjukkan variasi hasil. Untuk riset masa depan, disarankan melakukan studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang nutrisi terhadap prestasi akademik santri serta mengeksplorasi model kemandirian pangan pesantren melalui unit usaha agribisnis internal.

## REFERENCES

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368.
- Aji, W. T. (2025). Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru? *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 215–226.
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program makan bergizi gratis: Analisis kritis

- transformasi pendidikan Indonesia menuju generasi emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767–780.
- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *KIRYOKU*, 9(1), 184–197.
- Blegur, J., Ma'mun, A., Berliana, Mahendra, A., Bakhri, R. S., & Calunsag, B. D. (2024). Enhancing teaching competence of prospective physical education teachers with integrated learning model. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 588–608. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.57858>
- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74, 45–54.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211.
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. In *International Journal of Children's Spirituality* (Vol. 25, Number 1, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Dwijayanti, A. (2024). Policy spillover: Analisis jaringan dampak kebijakan makan siang bergizi gratis terhadap sektor pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281–308.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan makan bergizi gratis di Indonesia Timur: Tantangan, implementasi, dan solusi untuk ketahanan pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14–21.
- Foster, C. (2024). Methodological pragmatism in educational research: from qualitative-quantitative to exploratory-confirmatory distinctions. *International Journal of Research & Method in Education*, 47(1), 4–19.
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program makan bergizi gratis (MBG) dalam perspektif keadilan sosial dan dinamika sosial-politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Kooli, C., & Abadli, R. (2022). Could education quality audit enhance human resources management processes of the higher education institutions? *Vision*, 26(4), 482–490.
- Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Marx, S. (2023). Mapping as critical qualitative research methodology. *International Journal of Research & Method in Education*, 46(3), 285–299.
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Nashori, F., Nurjannah, Diana, R. R., Faraz, Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 241–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8>
- Park, J. J., Dizon, J. P. M., & Malcolm, M. (2020). Spiritual capital in communities of color: Religion and spirituality as sources of community cultural wealth. *The Urban Review*, 52(1), 127–150.
- Pathollah. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulanginya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 184–198.

- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2021). Rekonstruksi Kesadaran Berilmu dalam Pendidikan Pesantren Tinjauan Epistemologis. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–29.
- Rahayu, L. F. (2025). Dinamika Dukungan Politik Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Indonesia. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 815–831.
- Rahmatullah, B., Saputra, S. A., Budiono, P., & Wigandi, D. P. (2025). Sentimen Analisis Makan Bergizi Gratis Menggunakan Algoritma Naive Bayes. *Journal of Information Technology*, 5(1).
- Ritonga, A. R., & Sazali, H. (2025). Analisis komunikasi pembangunan terhadap regulasi dan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. *Padaseva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–40.
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. Guilford Publications.
- Setyawan, E., Wardana, K., Pratama, R. A., & Ibrahim, M. (2025). Analisis wacana berita hoaks tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menggunakan pendekatan socio-cognitive Teun A. van Dijk. *Jurnal Audiens*, 6(2), 254–277.
- Stone, R. J., Cox, A., Gavin, M., & Carpini, J. (2024). *Human resource management*. John Wiley & Sons.
- Sulalah, A. A., & Pathollah, A. G. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Identitas Kesantrian dalam Moderasi Islam Pesantren. *Al-Fikr: Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 1(1), 13–27.
- Swanson, R. A. (2022). *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers.
- Yusuf, M. A., & Taufiq, A. (2020). The dynamic views of kiais in response to the government regulations for the development of pesantren. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1.